

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Agama memiliki peranan penting dalam usaha membentuk karakter dan perilaku manusia. Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah mata pelajaran di sekolah memiliki tantangan bagaimana mengimplementasikan pendidikan agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama, akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kuat dan kehidupannya senantiasa dihiasi dengan akhlak yang mulia dimanapun mereka berada, dan dalam posisi apapun mereka bekerja.

Era globalisasi telah membawa dampak yang signifikan terhadap perubahan-perubahan tata nilai kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk perubahan tata nilai tersebut adalah lemahnya keyakinan keagamaan dan meningkatnya sikap individualistis, materialistis dan hedonistis manusia. Keadaan ini berlawanan dengan ajaran Islam sekaligus tidak mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya sekolah-sekolah menengah kejuruan (SMK PP NEGERI 1 PP Kualuh Selatan) belum dilaksanakan secara optimal, sehingga perannya sebagai mata pelajaran yang berorientasi pada pembentukan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia belum dapat dicapai secara efektif.

Statement pendidikan agama sebagai sumber nilai atau pedoman, ternyata belum mewarnai lingkungan dan atmosfer kehidupan sekolah pada umumnya. Hingga saat ini pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah masih

dianggap kurang berhasil (untuk tidak mengatakan “gagal”) dalam menggarap sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa. Beberapa argumen yang dikemukakan untuk memperkuat *statement* tersebut antara lain adanya indikator-indikator kelemahan yang melekat pada pelaksanaan pendidikan agama di sekolah, yang dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) Pendidikan Agama Islam kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik. Dengan kata lain, pendidikan agama selama ini lebih menekankan pada aspek *knowing* (pengetahuan) dan *doing* (aturan-aturan pelaksanaan ibadah), namun belum banyak mengarah ke aspek *being* (proses internalisasi), yakni bagaimana Peserta didik menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama yang diketahui. (2) PAI kurang dapat berjalan bersama dan bekerjasama dengan program-program pendidikan non agama. (3) proses pembelajaran PAI yang selama ini berlangsung kurang mempunyai relevansi dan sentuhan terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosila dan budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian. (4) substansi materi pembelajaran PAI yang lebih banyak bersifat teori dan konsep, terpisah-pisah antar sub mata pelajaran PAI itu sendiri, yakni antara unsur Alqur’an, Keimanan, Akhlak, Fiqih dan Sejarah Islam (Tarikh) yang disajikan sendiri-sendiri. (Muhaimin, 2009:31)

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan para guru PAI di SMK NEGERI 1 PP Kualuh Selatan Kab. Labuhanbatu Utara, menyatakan bahwa nilai

rata-rata hasil belajar PAI siswa tergolong negatif. Hal ini dapat dilihat dari data siswa di SMK PP NEGERI 1 Kec. Kualuh Selatan Kab. Labuhanbatu Utara yang masih banyak memperoleh nilai cukup (7,5) bahkan sebagian lain nilai (5,5-6,5) pada ujian akhir semester (UAS) mata pelajaran PAI tahun 2015. Sedangkan pada tahun 2016 terjadi penurunan nilai pada rata-rata angka 7,26. Selain itu siswa SMK PP NEGERI 1 Kec. Kualuh Selatan Kab. Labuhanbatu Utara yang lebih banyak mempelajari mata pelajaran produktif (kejuruan) kurang memiliki minat terhadap mata pelajaran yang lebih bersifat teori dan konsep-konsep. Hal ini terlihat dari kepedulian dan perhatian yang sangat minim terhadap kegiatan pembelajaran dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah. Setiap pertemuan pembelajaran PAI sebagian siswa tampak kurang bergairah dan cenderung tidak aktif, kurang antusias ketika pelajaran berlangsung, serta yang paling penting negatifnya implementasi nilai-nilai keagamaan dalam perilaku sehari-hari siswa.

Kondisi di atas diperkuat dengan pendapat yang diungkapkan oleh salah seorang siswa (Wahyuni) menyatakan bahwa “kegiatan belajar Agama Islam menjadi saat yang membosankan serta “begitu-begitu saja (tidak memiliki inovasi). Hal ini disebabkan guru yang mengajar sangat konvensional, hanya ceramah, menghafal, dan mengerjakan latihan serta terfokus kepada modul. (Bahkan beberapa siswa di kelas selalu “tidur” ketika pembelajaran sedang berlangsung)”.

Hal tersebut dapat disebabkan oleh faktor pemilihan strategi maupun metode pembelajaran yang kurang tepat dari pendidik dalam menyampaikan

materi. Kebanyakan materi disampaikan dalam bentuk ceramah, hafalan dan mengerjakan latihan. Apabila ada tugas yang harus dikerjakan siswa secara individu maupun berkelompok seperti membuat makalah atau kliping dari suatu materi tertentu biasanya lebih dikuasai oleh siswa yang memiliki religiusitas yang positif, sedangkan siswa yang memiliki religiusitas negatif kurang berperan dalam mengerjakan tugas-tugas individu maupun kelompok.

Perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan pemerintah melalui berbagai kebijakan yang diambil misalnya penyempurnaan kurikulum yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sertifikasi tenaga kependidikan dan Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Namun demikian masih terdapat hambatan-hambatan serta kekurangan-kekurangan. Hal yang paling memprihatinkan yang dapat dilihat langsung adalah hasil nilai ulangan akhir nasional belum mencapai hasil yang diharapkan. Terdapat banyak faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa dalam pembelajaran, antara lain sebagaimana yang diungkapkan oleh Hamalik (2004:3) bahwa secara operasional terdapat lima variable utama yang berperan, yakni : (1) tujuan pembelajaran, (2) materi pelajaran, (3) metode dan teknik mengajar, (4) guru dan (5) logistik. Semua variable tersebut memiliki ketergantungan satu sama lain dan tidak dapat berdiri sendiri dalam memberhasilkan pembelajaran.

Rendahnya kualitas hasil belajar sebagaimana diungkapkan di atas juga terjadi pada pembelajaran bidang studi PAI sebagaimana tergambar pada rata-rata hasil belajar PAI SMK Negeri PP Kualuh Selatan yang tersaji pada tabel :

Tabel 1.1 Rata-Rata Hasil Belajar Agama Islam Siswa SMK Negeri 1 PP

Kualuh Selatan Dalam 3 Tahun Terakhir

No	Tahun Ajaran	Rata-Rata Hasil Belajar
1	2013/2014	5,5-6.00
2	2014/2015	>7,00
3	2015/2016	7,26

Sumber : Data Hasil Belajar SMK Negeri 1 PP Kualuh Selatan

Dari data yang terdapat pada Tabel 1 menunjukkan rata-rata hasil belajar bidang studi PAI yang merupakan data hasil Ujian Akhir Sekolah dalam beberapa tahun terakhir belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Rendahnya hasil belajar PAI tersebut disebabkan oleh adanya kesulitan siswa untuk belajar PAI di samping kegiatan pembelajaran PAI di SMK Negeri1 PP Kualuh Selatan masih berjalan secara konvensional yaitu didominasi melalui kegiatan ceramah dalam pembelajaran dan berpusat kepada guru. Hasil pengamatan awal yang dilakukan pada SMK Negeri 1 PP Kualuh Selatan ditemukan bahwa kecenderungan guru mengajarkan PAI dalam memberikan pemahaman terhadap konsep, selalu dilakukan melalui satu teknik penyampaian saja, sehingga siswa kurang bergairah dan tidak begitu antusias ketika pelajaran berlangsung. Oleh karena itu perolehan hasil belajar tersebut perlu dicermati untuk dilakukan pembenahan-pembenahan ke depan sehingga perolehan hasil belajar dapat lebih ditingkatkan lagi. Penyebab utama rendahnya hasil belajar adalah kesulitan siswa dalam memahami materi ajar dan menyelesaikan soal PAI.

Hasil belajar siswa pada bidang studi PAI pada umumnya belum maksimal dan memuaskan diduga karena proses pembelajaran kurang mendukung pemahaman anak didik, yaitu terlalu banyak hafalan, kurang dilengkapi dengan praktek-praktek di lapangan. Wardiman (2001:18) menyatakan bahwa strategi

belajarnya kurang mendukung, mungkin tidak sesuai dengan materi yang diajarkan, mungkin terlalu monoton atau kurang bervariasi yang dapat menyebabkan turunnya hasil belajar.

Penerapan strategi pembelajaran yang tepat menjadi pilihan bila menginginkan pembelajaran menjadi efektif dan efisien, sebagaimana diungkapkan Slameto (1995:65) agar siswa dapat belajar dengan baik maka strategi pembelajaran dilakukan secara efektif dan efisien. Dikatakan efektif bila strategi pembelajaran tersebut menghasilkan sesuai dengan yang diterapkan relative menggunakan tenaga, usaha, biaya dan waktu yang dipergunakan seminimal mungkin.

Terdapat berbagai macam strategi pembelajaran yang dapat dipergunakan guru di kelas, antara lain strategi kontekstual, strategi kooperatif, strategi kolaboratif, dan sebagainya. Dengan pembelajaran kolaboratif siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat dibantu oleh temannya. Namun perlu disadari bahwa strategi tersebut tidak ada yang terbaik atau terburuk, karena strategi tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan. Dalam hal ini Sudjana (2002:76) menyatakan bahwa “masing-masing metode ada keunggulan serta keuntungannya”.

Strategi pembelajaran yang digunakan guru-guru selama ini belum optimal sehingga menyebabkan timbulnya kebosanan siswa yang berakibat rendahnya hasil belajar. Untuk mengurangi atau bahkan menghindari strategi belajar yang terlalu monoton diupayakan berbagai strategi mengajar yang lebih efektif dalam menciptakan komunikasi yang multi arah, sehingga diharapkan juga menimbulkan

dan meningkatkan interaksi proaktif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Disamping pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, perolehan hasil belajar PAI siswa juga dipengaruhi oleh karakteristik siswa itu sendiri yaitu komunikasi interpersonal, misalnya dalam suatu proses pembelajaran kolaboratif, seorang guru hendaknya mampu mengetahui dan memahami karakteristik komunikasi interpersonal siswa, maka seorang guru dapat menyesuaikan, menyusun dan membuat materi ajar yang relevan untuk membantu dan mengarahkan kesiapan siswa untuk menerima materi pelajaran dalam pembelajaran kolaboratif maupun pembelajaran kompetitif.

Strategi pembelajaran kolaboratif pembelajaran kelompok dimana siswa belajar melalui interaksi satu sama lain dengan sesama anggota kelompok atas dasar rasa saling ketergantungan yang positif, rasa tanggung jawab pribadi dan kelompok dengan demikian masing-masing siswa dapat memaksimalkan potensinya baik bagi kepentingan pribadinya maupun bagi kepentingan kelompok. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Payong (2005) yang menemukan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi kolaboratif memperlihatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi kompetitif. Bagi siswa yang memiliki komunikasi interpersonal tinggi ditandai dengan kemampuan yang tinggi dalam melakukan komunikasi bertukar informasi, pikiran, ide, dan perasaan. Kemampuan komunikasi interpersonal tersebut dibutuhkan dan dituntut dalam kegiatan pembelajaran kolaboratif. Berbeda halnya

dengan siswa yang berkarakter komunikasi interpersonal rendah yang ditandai dengan kemampuan yang rendah dalam melakukan komunikasi bertukar informasi, pikiran, ide, dan perasaan maka strategi pembelajaran kompetitif yang menekankan pada pembelajaran individual maka tepat pada kelompok siswa dengan berkarakter komunikasi interpersonal rendah.

Pembelajaran PAI selama ini dipengaruhi pandangan instan yaitu siap pakai. Pandangan ini mendorong guru bersikap cenderung memberi tahu konsep, padahal materi PAI di shalat jum'at dan shalat jamak, menuntut penyampaian yang tidak didominasi hanya melalui penyampaian konsep saja. Dengan kata lain bahwa pembelajaran PAI terfokus kepada guru. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa diminta menemukan sendiri pengetahuannya dengan keterlibatannya secara kelompok dalam proses pembelajaran bermakna. Peran guru terutama sebagai pembimbing dan fasilitator bagi siswa dalam proses rekonstruksi ide dan konsep PAI. Peran guru disini berubah dari seorang validator menjadi pembimbing yang menghargai setiap pekerjaan dan jawaban siswa.

Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat disesuaikan dengan tingkat komunikasi interpersonal siswa, karena perbedaan karakteristik komunikasi interpersonal tinggi ataupun rendah memberikan perbedaan pemilihan strategi pembelajaran. Untuk itu seorang guru dalam mengidentifikasi komunikasi interpersonal yang dimiliki siswa yang akan membantu dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk digunakan.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah berkenaan dengan penelitian ini, yakni;

1. Guru kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar
2. Penyampaian pembelajaran yang kurang tepat
3. Perbedaan karakteristik belajar siswa mempengaruhi hasil belajar siswa
4. Pembelajaran yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran kolaboratif dan strategi pembelajaran kompetitif
5. Untuk mengetahui hasil belajar PAI siswa dengan tingkat komunikasi interpersonal tinggi dan tingkat komunikasi interpersonal rendah

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian pada identifikasi masalah di atas maka dalam pembelajaran PAI ditetapkan strategi pembelajaran kolaboratif dan strategi pembelajaran kompetitif. Karakteristik siswa dibatasi pada komunikasi interpersonal. Sedangkan hasil belajar siswa dalam bidang studi PAI dibatasi pada ranah kognitif pada kelas XI SMK Negeri 1 PP Kuala Selatun semester II yaitu pada materi shalat jum'at. Materi yang akan diujikan ini terlebih dahulu dibuat tes awal guna melihat kemampuan awal siswa (tinggi atau rendah) terhadap materi ajar.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah hasil belajar PAI siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran kolaboratif lebih tinggi daripada hasil belajar PAI yang dibelajarkan dengan strategi kompetitif ?
2. Apakah hasil belajar PAI siswa dengan tingkat komunikasi interpersonal tinggi lebih tinggi daripada hasil belajar siswa dengan komunikasi interpersonal rendah ?
3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan komunikasi interpersonal terhadap hasil belajar PAI ?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hasil belajar PAI siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran kolaboratif dan hasil belajar PAI siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran kompetitif.
2. Untuk mengetahui hasil belajar PAI antara siswa dengan tingkat komunikasi interpersonal tinggi dengan hasil belajar siswa dengan komunikasi interpersonal rendah.
3. Untuk mengetahui interaksi antara strategi pembelajaran dan komunikasi interpersonal terhadap hasil belajar PAI.

1.6. Manfaat Penelitian

Kajian penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada tenaga pendidik atau guru yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis.

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah :

1. Untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan strategi pembelajaran kolaboratif pada pembelajaran PAI.
2. Sumbangan pemikiran bagi guru-guru, pengelola, pengembang dan lembaga-lembaga pendidikan dalam memahami dinamika siswa.
3. Bahan perbandingan bagi peneliti yang lain, yang membahas dan meneliti permasalahan yang sama.

Manfaat praktis penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan pertimbangan dan alternatif bagi guru-guru tentang strategi pembelajaran pada bidang studi PAI dapat diterapkan guru bagi kemajuan dan peningkatan keberhasilan belajar siswa.
2. Sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam hal-hal yang berhubungan dengan aplikasi teknologi pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran khususnya dalam pembelajaran PAI.
3. Bahan masukan bagi sekolah sebagai teoritis dan teknologi pembelajaran.